

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balap liar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia balap motor. Termasuk dalam kategori ilegal, balap liar sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi minat terhadap balap motor yang dilakukan tanpa mengikuti aturan hukum dan standar keselamatan. Fenomena ini tidak lagi terbatas di kota-kota besar, melainkan telah menyebar hingga ke daerah-daerah terpencil. Balap liar menjadi ajang adu gengsi antar bengkel motor dan dalam beberapa kasus dijadikan sebagai ajang perjudian oleh pelaku maupun penonton.

Balap resmi adalah kegiatan balapan yang diselenggarakan secara legal di bawah naungan organisasi atau federasi otomotif tertentu. Balap ini dilakukan di sirkuit yang sesuai standar keselamatan, dengan aturan yang jelas, serta melibatkan pembalap berlisensi.

Balapan dilakukan di jalan umum pada malam hingga dini hari saat lalu lintas mulai lengang. Pelaku bahkan nekat menghentikan kendaraan lain demi kelancaran jalannya balapan, tindakan yang membahayakan pengguna jalan. Kegiatan ini dilaksanakan tanpa izin resmi dan tanpa standar keselamatan yang memadai, baik bagi pembalap maupun motor yang digunakan (Pamungkas, 2016: 3).

Dengan demikian, balap liar merupakan aktivitas balapan kendaraan bermotor yang bersifat ilegal di jalan raya tanpa adanya izin resmi. Biasanya diikuti oleh pemilik kendaraan yang telah dimodifikasi, balapan ini dilakukan saat dini hari ketika lalu lintas sepi. Kehadiran balap liar sering menimbulkan berbagai gangguan bagi masyarakat sekitar, seperti suara bising dari knalpot yang digeber-geber serta

kemacetan akibat arus lalu lintas yang sengaja ditutup oleh penyelenggara demi kelancaran balapan. Aktivitas ini mengganggu ketertiban umum dan menimbulkan risiko besar terhadap keselamatan, baik bagi peserta balap maupun pengguna jalan lainnya (Mustofa, 2023: 8).

Dalam perspektif antropologi, fenomena balap liar tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang berkembang di kalangan remaja. Balap liar dapat dilihat sebagai suatu bentuk subkultur yang memiliki nilai, norma, simbol, serta pola interaksi sosial tersendiri. Menurut Dick Hebdige (1979) subkultur merupakan bentuk ekspresi kelompok yang mencerminkan identitas dan perlawanan terhadap budaya dominan melalui gaya hidup, simbol, dan praktik sosial tertentu. Dalam konteks ini, balap liar menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan identitas diri, membangun solidaritas kelompok, serta memperoleh pengakuan sosial dari komunitasnya.

Sejalan dengan itu, Barker (2004) menjelaskan bahwa subkultur terbentuk sebagai respons terhadap kondisi sosial tertentu dan menjadi sarana bagi individu untuk membangun makna serta identitas sosialnya. Melalui interaksi dalam komunitas balap liar, para pelaku menciptakan makna sosial terhadap aktivitas tersebut, sehingga balap liar tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai bentuk eksplorasi sosial yang membentuk identitas dan eksistensi mereka di tengah masyarakat.

Subkultur merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam kelompok tertentu di dalam masyarakat yang lebih luas. Kelompok subkultur memiliki nilai, norma, simbol, gaya hidup, Bahasa dan pola perilaku yang berbeda dari budaya dominan, namun tetap berada dalam lingkungan masyarakat yang sama.

Hebdige (1979) subkultur muncul sebagai bentuk ekspresi identitas kelompok melalui simbol, gaya berpakaian, Bahasa maupun praktik-praktik sosial yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat umum.

Fenomena balap liar di Kota Padang tidak hanya dapat dipahami sebagai pelanggaran lalu lintas, tetapi juga sebagai sebuah subkultur remaja. Para pelaku balap liar membangun identitas kelompok melalui penggunaan atribut tertentu, Bahasa khas, solidaritas kelompok, ritual sebelum balapan, pembagian peran. Nilai-nilai tersebut berbeda dengan nilai dominan masyarakat yang menjunjung keselamatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap hukum. Oleh karena itu, fenomena balap liar menarik dikaji menggunakan perspektif subkultur sehingga mampu menjelaskan makna sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut, bukan hanya melihatnya sebagai bentuk kenakalan remaja.

Balap liar adalah pelanggaran, Kartini Kartono mengatakan bahwa balap liar ini adalah jenis perilaku kenakalan yang membahayakan diri sendiri dan mengganggu arus lintas baik bagi mereka maupun orang lain. Secara umum, balap liar mengikuti peraturan seperti drag bike yang melibatkan dua sepeda motor yang dikendarai sepanjang trek 201 meter. Perilaku balap liar ini merupakan termasuk tindakan *delinquent* atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja, (Wirasyafitri & Rinaldi, 2023).

Salah satu ciri khas dari balap liar adalah minimnya perhatian terhadap keselamatan, di mana para pembalap tidak menggunakan perlengkapan pengaman seperti pelindung tubuh dan helm. Balap liar sering kali dianggap sebagai ajang adu kecepatan yang melanggar hukum dan berisiko tinggi, baik bagi pelaku maupun pengguna jalan lainnya (Waltona, 2020: 56).

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Adapun Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja pada rentang usia 10–24 tahun selama belum menikah. Aksi balap liar di kalangan remaja harus disikapi serius oleh orang tua. Orang tua perlu bijak dalam membedakan kegiatan positif dan negatif, utamanya yang dilakukan saat malam hari. Orang tua harus berhati-hati dalam memberikan izin penggunaan kendaraan bermotor untuk mencegah anak terlibat dalam balap liar yang berbahaya (Septian, 2017: 3).

Data kecelakaan lalu lintas yang dilansir oleh Divisi Humas Mabes Polri melalui rekap dari Korps Lalu Lintas Polri menunjukkan angka yang sangat besar terkait kecelakaan di jalan raya. Total kecelakaan yang tercatat sepanjang tahun mencapai 117.949 kejadian. Lebih dari setengahnya disebabkan oleh kecelakaan yang melibatkan sepeda motor, dengan rincian sebanyak 111.015 kecelakaan sepeda motor. Ini menandakan bahwa sepeda motor merupakan kendaraan yang sangat rentan terhadap kecelakaan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor seperti kecepatan tinggi, kurangnya perlindungan, serta perilaku berkendara yang tidak aman. Angka kecelakaan yang tinggi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan keselamatan berlalu lintas, terutama untuk pengendara sepeda motor (Rosanti, 2015: 65).

Sepeda motor adalah kendaraan terbanyak di Indonesia, dengan jumlah mencapai 115.023.039 unit pada 2020. UU No. 22 Tahun 2009 telah mengatur mengenai lalu lintas, banyak pengendara yang melanggar aturan, salah satunya dengan melakukan balap liar. Aksi ini sering mengganggu lalu lintas dan membahayakan keselamatan, baik pelaku maupun masyarakat sekitar, serta menimbulkan rasa takut karena risiko kecelakaan yang tinggi (BPS, dalam Bessi, 2024: 1).

Balapan liar seringkali dilakukan di jalanan sepi dan dianggap cocok untuk berlomba. Para pelaku biasanya memilih malam hari karena merasa lebih aman dari patroli polisi. Mereka mulai balapan di jalan yang dianggap aman, berharap tidak terlihat oleh aparat. Apabila terdapat patroli, mereka segera mencari lokasi baru untuk melanjutkan balapan, menghindari penangkapan (Kardo & Chandra, 2020: 322).

Balapan liar dapat memberi dampak buruk bagi kondisi fisik remaja yang terlibat. Salah satu dampaknya adalah kecelakaan yang bisa terjadi saat balapan, seperti jatuh dari motor atau menabrak pengguna jalan lain. Kecelakaan tersebut dapat mengakibatkan luka ringan atau berat, bahkan dalam beberapa kasus, dapat berujung pada kematian baik bagi remaja yang terlibat dalam balapan maupun bagi masyarakat yang menjadi korban tabrakan. Balapan liar mempunyai risiko tinggi, yang membahayakan pelaku balapan serta orang lain di sekitar mereka (Kardo & Chandra, 2020: 322).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kawasan Jalan Khatib Sulaiman dan Jalan By Pass Kota Padang, aktivitas balap liar umumnya berlangsung pada malam hingga dini hari. Remaja yang tergabung dalam kelompok tersebut memiliki atribut khas seperti jaket komunitas, helm full face, istilah-istilah khusus dalam komunikasi, serta pembagian peran sebagai joki, mekanik, penyedia motor, hingga pengawas jalur. Selain itu, kelompok ini menjunjung solidaritas, keberanian, kecepatan, dan pengakuan dari sesama anggota sebagai bentuk prestise. Nilai-nilai tersebut berbeda dengan nilai dominan masyarakat yang mengutamakan keselamatan berkendara, kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas, dan ketertiban umum. Perbedaan nilai inilah yang menunjukkan adanya karakteristik subkultur dalam komunitas balap liar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Rizki Azhari berprofesi sebagai pedagang di sekitaran trotoar jalan Khatib Sulaiman, berpendapat bahwa kasus balap liar menyebabkan sering terjadi kecelakaan, gangguan lalu lintas/ketidaknyamanan berlalu lintas, serta ketakutan para pengendara mobil dan motor untuk melintasi jalan tersebut. Tidak hanya itu mengapa balap liar masih ada, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak kepolisian, serta kurangnya ketertiban dalam berkendara dikarenakan banyaknya tempat yang dapat dijadikan ajang untuk balap liar.

Remaja sering mencari cara untuk menonjolkan diri dan membedakan kelompok mereka dari orang lain. Hal ini menyebabkan terbentuknya subkultur, yang merupakan kelompok dengan budaya, nilai, dan identitas yang berbeda dari budaya dominan yang ada di masyarakat. Subkultur ini bisa mencerminkan perilaku atau gaya hidup tertentu yang tidak mengikuti norma umum, yang bisa bersifat positif (misalnya, kelompok yang mendukung seni atau kreativitas) atau negatif (seperti kelompok yang terlibat dalam perilaku merusak) (Barker, 2004:333).

Menurut kajian cultural studies, subkultur bukan hanya tentang perbedaan ideologi atau perlawanan terhadap budaya dominan, tetapi lebih tentang bagaimana kelompok tersebut membangun dan mempertahankan identitasnya di tengah tekanan budaya yang lebih luas. Kelompok subkultur ini membentuk cara hidup dan perilaku yang mereka anggap lebih cocok dengan nilai-nilai atau keyakinan mereka, meskipun terkadang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat secara umum.

Menurut Suharyanto (2021) subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka, dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial dan/atau gender

dan dapat pula terjadi karena perbedaan aesthetic, religi, politik dan seksual atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Menurut Hebdige (dalam Perwiranegara, 2024), subkultur adalah fenomena budaya yang muncul dalam masyarakat industri maju dan sering kali terbentuk berdasarkan usia dan kelas sosial. Kelompokkelompok dalam subkultur ini seringkali terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia (misalnya remaja) atau status sosial (misalnya kelas pekerja). Subkultur ini bukan hanya sekadar kelompok yang berbeda, tetapi sering kali mengungkapkan perlawanan terhadap hegemoni atau dominasi budaya yang ada dalam masyarakat.

Di Kota Padang, sering terjadi kasus balapan liar yang berlangsung di berbagai lokasi. Aksi ini biasanya dilakukan pada malam hingga dini hari, ketika kondisi jalanan mulai sepi seperti di jalan Khatib Sulaiman Kecamatan Padang Utara yang dikenal dengan nama TKF (Tongkorangan Khatib Sulaiman). Jalan Prof. Dr Hamka titik kumpul tunggul hitam dan depan basko hotel dengan nama XTC. Titik kumpul di simpang gila Kecamatan Koto Tangah dengan nama GAF (Grand Assassin Family). Banyak lagi tempat yang dijadikan arena balap, seperti di jalan Pangambiran Kecamatan Lubeg, dan Gunung Pangilun. Fenomena balapan liar sangat meresahkan warga serta pengguna jalan umum di wilayah tersebut. Diberitakan di berbagai media daring bahwa aksi balap liar di Kota Padang telah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sunandar (2024) mengungkapkan bahwa remaja yang ikut terlibat pada balap liar mempunyai motivasi yang beragam dan kompleks. Mereka sering kali mencari keberanian untuk menguji diri, status sosial yang lebih tinggi di antara teman-teman mereka, serta rasa persaudaraan dan kebersamaan yang muncul dalam komunitas balap liar. Selain faktor pribadi,

kondisi lingkungan juga berperan besar dalam mendorong mereka terlibat dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah kurangnya alternatif rekreasi yang aman, di mana remaja merasa tidak memiliki pilihan lain untuk menghabiskan waktu secara positif.

Permasalahan utama dalam kasus balapan liar adalah penggunaan jalan raya sebagai lintasan balap, bukan di sirkuit resmi. Meskipun balapan liar umumnya dilakukan pada tengah malam hingga menjelang pagi, tetap ada kemungkinan pengendara lain melintas di jalan tersebut. Hal ini sangat beresiko dan dapat menyebabkan kecelakaan, baik bagi pelaku balapan maupun pengguna lainnya.

Aksi balap liar di Kota Padang semakin marak, terutama pada malam minggu, dengan jalan-jalan utama seperti Jalan Khatib Sulaiman menjadi lokasi favorit. Kegiatan ini mengganggu lalu lintas dan membahayakan keselamatan pengendara serta masyarakat sekitar. Menanggapi hal tersebut, penertiban dilakukan oleh Polsek Padang Utara sebagai respons terhadap aksi balap liar yang meresahkan warga dan membahayakan keselamatan umum. Aksi tersebut terjadi dini hari sekitar pukul 01.30 WIB di Jalan Khatib Sulaiman, dengan lintasan dari sekitar Rumah Makan Lamun Ombak hingga Rumah Sakit Hermina (sakato.co.id).

Aksi balap liar tidak bisa dianggap sebagai hal yang positif atau patut dicontoh karena sangat beresiko dan merugikan, baik bagi pelaku maupun masyarakat sekitar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya balap liar. Pertama, kurangnya kontrol diri pada remaja yang sering kali mencari cara untuk mengekspresikan diri, seperti mencoba hal-hal baru yang berbahaya, seperti balap liar. Kedua, melemahnya kontrol sosial akibat kegagalan peran keluarga, lingkungan, sekolah, dan penegakan hukum, yang seharusnya dapat mengawasi dan mencegah kegiatan ini.

Faktor lainnya termasuk ketiadaan fasilitas sirkuit balapan, yang membuat jalan umum menjadi pilihan alternatif, meskipun jika ada sirkuit, proses untuk mengaksesnya sering kali sulit dan rumit. Selain itu, gengsi dan nama besar menjadi faktor yang memperburuk masalah, di mana balap liar menjadi ajang untuk membuktikan diri dan menjaga reputasi, baik bagi pelaku maupun bengkel yang mensponsori mereka. Taruhan uang turut menjadi faktor yang membuat balap liar semakin menarik dan menjadi kebiasaan atau hobi yang berisiko tinggi (Febry, 2017: 4).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja mengikuti balap liar di jalan Khatib Sulaiman Kota Padang. Diikuti dengan ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai balap liar yang diikuti oleh remaja.

B. Rumusan Masalah

Balap liar sering dilakukan oleh para remaja sebagai bentuk penyaluran hobi di jalan raya yang memiliki kondisi baik, seperti permukaan yang mulus, tidak berlubang, serta bebas dari gundukan atau yang dikenal dengan istilah "polisi tidur". Fenomena ini umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menyediakan sarana atau tempat khusus untuk balap, sehingga para remaja memilih jalan raya sebagai alternatif. Balap liar merupakan subkultur remaja yang muncul sebagai bentuk penyaluran hobi dan kebersamaan dalam kelompok. Kegiatan ini menjadi cara remaja mengekspresikan diri dan mencari pengakuan, meskipun dilakukan dengan melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Akibatnya, kegiatan ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga berpotensi besar menimbulkan kecelakaan lalu lintas yang membahayakan diri sendiri maupun

pengguna jalan lainnya. Terkait hal tersebut, maka rumusan pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimanakah faktor struktural yang melatarbelakangi terbentuknya subkultur balap liar di kalangan remaja?
2. Bagaimanakah bentuk subkultur remaja yang terlibat balap liar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin peneliti capai melalui tulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor struktural yang melatarbelakangi terbentuknya subkultur balap liar dikalangan remaja.
2. Mendeskripsikan bentuk subkultur remaja yang terlibat balap liar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai subkultur remaja dalam fenomena balap liar. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam penertiban kegiatan yang mengganggu lingkungan dan membahayakan orang lain di daerah Khatib Sulaiman Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi masukan dan informasi bagi instansi terkait. Diharapkan juga tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pihak-pihak yang berkompeten tentang aktivitas komunitas sepeda motor.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam hal ini memuat ringkasan terkait penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga gunanya untuk

menghindari adanya kesamaan pada penelitian. Terdapat beberapa penelitian relevan dengan topik penelitian yang ingin peneliti kaji, yaitu:

Artikel berjudul “*Remaja dalam Fenomena Balap Liar*” yang ditulis oleh Sonny Hendra Septian pada tahun 2017 merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mengkaji perilaku remaja anggota kelompok balap liar di Jombang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan keinginan pribadi. Dari ketiga faktor tersebut, lingkungan atau pergaulan menjadi faktor yang paling dominan. Remaja cenderung bergabung dengan kelompok balap liar karena pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang mendukung aktivitas tersebut. Kondisi ekonomi yang terbatas dan dorongan dari dalam diri remaja untuk mencari sensasi atau pengakuan juga turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam fenomena ini.

Artikel yang ditulis oleh Yusril Indra Syafaat pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Pelaku Joki Balap Liar*” membahas penyebab keterlibatan remaja dalam aktivitas balap liar, khususnya sebagai joki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga orang remaja sebagai informan, yang merupakan joki balap liar di Kelurahan Pelita, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi remaja menjadi joki, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesadaran remaja bahwa balap liar merupakan pelanggaran aturan namun

tetap dilakukan, masa transisi usia remaja, kecenderungan agresif pada remaja laki-laki, serta kurangnya hubungan emosional yang baik dalam keluarga. Faktor ekstern mencakup kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, kondisi pendidikan seperti putus sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan yang mendorong balap liar, serta paparan media sosial yang memperkenalkan dan memperkuat keterlibatan remaja dalam komunitas balap liar.

Terdapat persamaan dan perbedaan tulisan ini dengan yang akan peneliti kaji. Persamaannya adalah bahasan dalam tulisan Yusril Indra Syafaat juga membahas balap liar pada remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, informan penelitian.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Maria Oktarina Ojastika Dirman (2023) dengan judul *“Tinjauan Yuridis Sosiologi Terhadap Kasus Balap Liar di Kota Kupang”*. Tulisan ini merupakan sebuah studi kualitatif yang memfokuskan pengumpulan data dengan melakukan observasi juga wawancara yang dilakukan dengan bebas dan mendalam. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga remaja pelaku balap liar di wilayah hukum Satlantas Polres Kupang Kota.

Penelitian ini mengkaji praktik balap liar di Kota Kupang dari sudut pandang hukum yang diterapkan di lapangan (empiris). Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor penyebab balap liar masih sering terjadi serta bagaimana aparat menegakkan hukum terhadap pelakunya. Penelitian dilakukan di Satuan Lalu Lintas Polres Kupang Kota dan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, atau dokumen, lalu dianalisis secara deskriptif untuk memahami situasi secara menyeluruh. Dasar hukum yang digunakan adalah Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan topik yang ingin peneliti kaji, bahasan sama-sama membahas terkait dengan balap liar pada remaja. Kendati demikian, hasil dalam tulisan ini melibatkan Penyidik Kepolisian, sedangkan pada penelitian ini hanya berpusat pada remaja dan masyarakat di sekitaran wilayah tempat terjadinya balap liar. Selain itu, Penelitian ini mengungkapkan bahwa balap liar di Kota Kupang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor sosiologis dan psikologis. Faktor sosiologis meliputi lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan keluarga, yang dapat mendukung atau membiarkan perilaku balap liar, serta adanya taruhan yang menjadi motivasi finansial bagi pelaku. Sementara itu, faktor psikologis terdiri dari kepribadian remaja yang cenderung mencari sensasi dan ingin menunjukkan eksistensi diri, serta ketertarikan pada aktivitas balap motor sebagai hobi.

Keempat, penelitian Firman Mas'Udi (2014) mengkaji pembentukan identitas remaja dalam komunitas sepeda motor di Makassar sebagai bagian dari subkultur. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa komunitas ini menjadi tempat remaja mengekspresikan diri, membangun solidaritas, serta mengembangkan gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda dari budaya dominan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap atribut komunitas terungkap ketika komunitas tersebut berkumpul seperti stiker, pakaian dan seragam yang digunakan pengendara sepeda motor tetap menaati peraturan lalu lintas. Aksi sosial juga dilakukan oleh komunitas sepeda motor di Makassar untuk mempromosikan kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan sosialisasi seperti keselamatan berkendara, kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas, bakti sosial, road show, touring dan rolling. Pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas sepeda motor dinilai sangat wajar karena masyarakat belum mengetahui dan

mengetahui secara pasti apa dan seperti apa kegiatan komunitas sepeda motor itu sendiri. Namun pada umumnya masyarakat sudah mengetahui bahwa mereka merupakan komunitas sepeda motor resmi dan tertib berlalu lintas.

Terkait perbedaan dan persamaan, penelitian ini sama-sama ingin melihat faktor yang mempengaruhi remaja mengikuti balap liar. Perbedaannya terletak pada subkultural yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan jumlah remaja yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti juga melibatkan masyarakat untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Kelima, artikel yang disusun oleh Sudarmin (2017) yang berjudul “*Analisis Perilaku Geng Motor pada Remaja di Kota Makassar tahun 2017*”. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dimana data penelitian didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran remaja yang menjadi anggota geng motor di Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tergabung dalam geng motor di Makassar cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti kekerasan, balapan liar, dan seks bebas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti alkohol, narkoba, pergaulan negatif, media sosial, dan krisis identitas. Upaya penanganannya dilakukan melalui bimbingan dan konseling dengan pendekatan preventif, konseling individu, kerja sama dengan orang tua, serta layanan mediasi dan advokasi

Keenam, artikel yang disusun oleh Novia Rahmadhani (2023) yang berjudul “*Problematika Subkultur Perkotaan Studi Kehidupan Anak Jalanan di Kota Kudus*”. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana data penelitian didapatkan melalui teknik

observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran remaja yang menjadi anggota geng motor di Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk subkultur yang ada di kota Kudus seperti subkultur kretek, seni kesenian, olahraga, kuliner, agama, dan anak jalanan. Anak jalanan merupakan salah satu bentuk dari subkultur kota Kudus kehidupan anak jalanan di kota Kudus sendiri dapat di katakan cukup bebas walaupun rata-rata dari mereka masih tinggal bersama orangtuanya dan tak luput dari pengawasan orangtua. Sedangkan faktor utama mereka turun ke jalan merupakan faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk ke jalan guna mendapatkan pendapatan.

F. Kerangka Pemikiran

Pada abad ke-20, kebudayaan dikembangkan antropolog sebagai teori ilmiah yang kuat dan berpengaruh, meski dianggap kuno dalam ilmu modern. Dalam antropologi, konsep ini tetap sentral. Secara etimologis, "kebudayaan" berasal dari Sanskerta buddhi (akal/pikiran), sedangkan "culture" dari Latin colore (mengolah), yang berkembang menjadi segala aktivitas manusia dalam mengubah alam.

Kebudayaan mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Soekanto, 2012).

Koenjtaraningrat dalam (Warsito, 2012: 53) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Kebudayaan yang bersifat abstrak seperti nilai, norma, dan aturan yang dianut masyarakat.
- b) Kebudayaan yang tampak dalam pola perilaku atau kegiatan sehari-hari masyarakat.
- c) Kebudayaan yang berwujud fisik seperti alat, pakaian, rumah adat, dan hasil seni.

Wujud kebudayaan menurut Bainudin, dkk (2025) dapat digolongkan menjadi tiga, berikut masing-masing penjelasannya.

a) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud pertama ini merupakan wujud ide dari kebudayaan, bersifat abstrak, tidak dapat diraba, dipegang, di foto dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal tersebut juga tata kelakuan. Hal demikian menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun.

b) Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial mencakup aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat. Pola perilaku atau interaksi sosial antara individu dan kelompok membentuk sistem sosial yang mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Contohnya adalah cara orang berkomunikasi, bekerja sama, atau merayakan tradisi bersama. Aktivitas-aktivitas ini bisa diamati, difoto, atau didokumentasikan karena berupa perilaku nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial, seperti upacara atau festival yang menunjukkan cara masyarakat berinteraksi berdasarkan kebudayaan mereka.

c) Wujud kebudayaan sebagai kebudayaan fisik mencakup benda-benda hasil karya manusia yang merupakan manifestasi nyata dari kebudayaan tersebut. Benda-benda ini, seperti rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, dan karya seni lainnya, dapat dilihat, disentuh, atau difoto. Mereka adalah hasil dari keterampilan, kreativitas, dan keahlian manusia dalam suatu masyarakat, yang mencerminkan identitas budaya mereka.

Berry dkk. (1999) menyatakan bahwa budaya adalah cerminan kepribadian masyarakat yang terbentuk melalui kebiasaan psikologis individu dalam jangka waktu panjang. Kroeber dan Kluckhohn (dalam Tilaar, 1999) menambahkan bahwa hubungan antara kepribadian dan kebudayaan bersifat saling memengaruhi, di mana keduanya saling membutuhkan untuk berkembang. Kepribadian individu berkembang melalui kebudayaan, dan kebudayaan berkembang melalui kepribadian individu.

Berdasarkan Hedbige, kultur dominan adalah sistem nilai, norma dan praktik sosial yang berlaku secara luas dalam masyarakat dan dianggap sebagai standar normal serta sah. Kultur ini didukung oleh institusi resmi seperti negara, sekolah, hukum, media, masa dan aparat penegak aturan. Kultur dominan menekankan keteraturan, kepatuhan terhadap hukum, stabilitas sosial serta perilaku yang dinilai aman dan produktif. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kultur dominan mengatur bagaimana individu seharusnya berpakaian, berperilaku di ruang public, mematuhi aturan lalu lintas serta menyesuaikan diri dengan nilai moral dan sosial yang berlaku.

Perbedaan antara kultur dominan dan subkultur terletak pada cara memakai nilai, norma dan identitas sosial. Subkultur muncul sebagai respons terhadap keterbatasan atau tekanan dari kultur dominan dengan membangun peta makna alternative yang memberi ruang ekspresi identitas kelompok. Jika kultur dominan menurut kepatuhan dan keteraturan, subkultur justru menekankan solidaritas internal, kebebasan berekspresi dan simbol-simbol khas yang sering kali bertentangan dengan nilai arus utama.

Pengaruh sosial dan cultural memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak-anak remaja mereka sangat terpengaruh oleh stimuli sosial

yang jahat sehingga anak menjadi mudah dalam melakukan hal yang melanggar norma dalam masyarakat, intinya pengaruh lingkungan yang buruk ditambah dengan kontrol diri dan control sosial yang semakin melemah dan mempercepat pertumbuhan kelompok anak nakal, (Musyarafah & Lukmawati, 2018).

Komang (2009) menyatakan subkultur bisa bersifat positif atau negatif, meskipun masyarakat sering mengasosiasikannya dengan hal-hal negatif. Dalam kajian cultural studies, subkultur merujuk pada sekelompok orang dengan budaya berbeda yang sering tidak diakui atau tersembunyi, namun tetap mempengaruhi kehidupan sosial kelompok tersebut.

Menurut Cloward dan Ohlin dalam (Sunandar, 2024: 1049 Vol 3 No 3), Subkultur di kelompokan menjadi 3 bentuk yaitu;

Criminal subculture merupakan bentuk subkultur yang berkembang di kalangan kelompok atau geng yang menempatkan aktivitas kriminal sebagai sarana utama untuk memperoleh keuntungan ekonomi, seperti uang atau harta benda.

Conflict subculture adalah subkultur geng yang menekankan penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan, status, dan kehormatan sosial. Kelompok ini umumnya muncul di lingkungan yang minim kesempatan ekonomi dan sosial, sehingga kekerasan dipandang sebagai cara alternatif untuk menunjukkan kekuatan dan eksistensi diri.

Retreatist subculture merupakan subkultur yang ditandai oleh penarikan diri dari tujuan dan peran sosial yang bersifat konvensional. Anggota subkultur ini cenderung mengalami kegagalan dalam mencapai harapan masyarakat maupun subkultur lain.

Secara khusus, sejak para ilmuwan *Centre For Contemporary Cultural Studies* melakukan kajian terhadap realitas praktik kultural kaum muda pasca Perang Dunia ke-II di Inggris (Hall & Jefferson, 1976). Namun demikian, sebelum dikembangkan

di Inggris, konsep subkultur terlebih dahulu dikembangkan oleh para ilmuwan Departemen Antropologi Universitas Chicago di awal abad ke-20. Konsep subkultur yang digunakan sebagai “kacamata” untuk memahami kehidupan masyarakat Urban di Amerika yang diasumsikan terdiri dari berbagai kelompok sub-budaya (subkultur) dengan perbedaan masing-masing karakter khusus.

Cara berpikir ini dapat dijumpai melalui penggunaan konsep subkultur dalam studi mengenai “kenakalan” (*delinquency*) dan “perilaku menyimpang” (*deviant behavior*) di Amerika maupun di Inggris. Pada era pasca Perang Dunia ke-II di Inggris, tepatnya 1970-an, konsep subkultur didialogkan dengan pendekatan politik budaya Gramsci. Dengan mengikuti logika berpikir Gramscian, kata budaya dipahami sebagai cara sekelompok orang untuk menghadapi realitas sosial dan material di sekitar mereka. Sementara kata “sub” mengacu pada kelompok kecil, yang merupakan bagian dari sebuah struktur besar masyarakat. Adapun penggunaan kata “sub” dalam konsep subkultur bertujuan untuk memberikan pengakuan atas perbedaan pengalaman realitas keseharian antarkelompok dalam struktur masyarakat, (Falikul Isbah, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, subkultur adalah kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat berdasarkan usia, kelas sosial, atau kelompok tertentu, dengan norma dan perilaku yang berbeda dari budaya dominan. Subkultur bisa bersifat positif atau negatif, meskipun sering diasosiasikan dengan hal-hal negatif oleh masyarakat. Namun, subkultur dapat memberi kontribusi positif dalam ekspresi identitas, kreativitas, dan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Hanya saja masyarakat cenderung menganggap bahwa yang termasuk *sub culture* adalah negatif. Dalam kajian *cultural studies*, subkultur di definisikan dengan

sekelompok orang yang memiliki kultur yang berbeda dan bersifat laten, (Sunandar, 2024).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subkultur yang ada di masyarakat bersifat negatif dan positif, tetapi lebih cenderung menganggap negatif, karena subkultur merupakan sekelompok orang yang memiliki kultur yang berbeda dan bersifat laten.

Rice (dalam Gunarsa, 2004) mengemukakan bahwa masa remaja adalah saat di mana individu mulai mengembangkan pola pikir yang lebih matang dan kompleks. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor eksternal merujuk pada perubahan dalam lingkungan sosial dan fisik remaja, seperti peran keluarga, teman, dan sekolah, yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir dan perilaku mereka. Faktor internal berkaitan dengan perubahan psikologis yang terjadi dalam diri remaja, seperti perasaan tidak stabil, pencarian identitas, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Monks (2008), menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam proses pendewasaan, di mana pemikiran dan perilaku remaja masih berkembang. Kehidupan sekolah memainkan peran utama dalam membentuk pola pikir mereka, membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mulai mengenal identitas diri mereka. Periode ini sangat krusial untuk perkembangan pribadi dan sosial remaja.

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni:

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan bias menjatuhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kana-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan music yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersamasama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasehat dan pengarahan orang tua.

Dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaiannya menyial serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

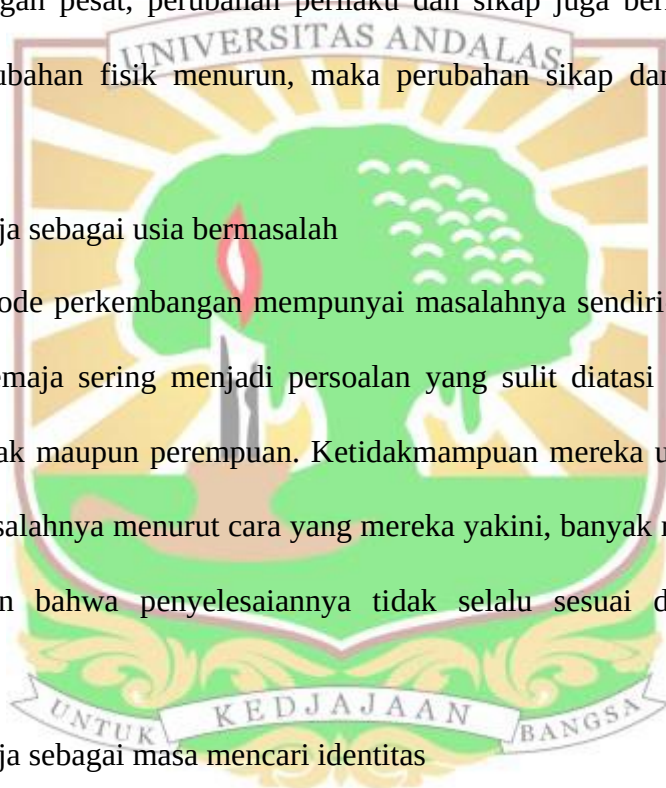
4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilemma yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan



Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semuanya sendiri atau semau gue, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan.

Menurut Kartono dalam Zhafirah & Yani (2020) pada masa remaja dibagi menjadi 3 masa, yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) sering diwarnai dengan kebingungan dan pencarian identitas diri. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas, cita-cita, dan semangat juang yang tinggi, serta lebih mudah

beradaptasi dan diterima dalam masyarakat. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif mungkin kesulitan menghadapi tantangan sosial dan emosional.

Remaja dengan konsep diri negatif cenderung membatasi diri, merasa tidak yakin dengan kemampuan, dan merasa tidak mampu memenuhi harapan lingkungan. Akibatnya, mereka merasa rendah diri. Semakin positif konsep diri yang dimiliki, semakin terbentuk perilaku yang positif. Konsep diri yang negatif dapat membuat individu lebih rentan terhadap perilaku negatif, karena mereka merasa kurang percaya diri dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Menurut Hurlock (dalam Novrianti, 2024), konsep diri merupakan inti dari kepribadian dan memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang berhasil menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Konsep diri yang sehat dan positif memberi individu landasan yang kuat untuk berkembang dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan mereka.

Diananda (2018) menyatakan kenakalan remaja sering kali muncul akibat konflik yang tidak terselesaikan pada masa kanak-kanak, yang memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis remaja. Masa kanak-kanak dan remaja yang berlangsung cepat, sementara perkembangan fisik, psikologis, dan emosional sangat pesat, membuat remaja kesulitan menyesuaikan diri. Pengalaman traumatis seperti kekerasan masa kecil, serta tekanan sosial atau ekonomi yang lemah, dapat memperburuk kondisi tersebut. Remaja yang belum stabil dalam mengelola emosinya menjadi lebih rentan terhadap masalah pengendalian diri. Fase peralihan ini, di mana remaja menghadapi tantangan dalam mengatur perasaan dan tingkah laku, sangat berperan dalam munculnya kenakalan.

Aroma & Suminar (2012) menjelaskan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada pelanggaran hukum berat seperti kejahatan atau penyalahgunaan

narkoba, tetapi juga mencakup pelanggaran terhadap norma sosial dan status remaja. Pelanggaran status ini melibatkan tindakan yang melanggar aturan sosial atau ekspektasi masyarakat terhadap remaja, seperti lari dari rumah, membolos sekolah, atau mengonsumsi alkohol sebelum usia yang diizinkan. Kenakalan remaja juga bisa berupa kegiatan berbahaya seperti balapan liar. Semua tindakan ini menggambarkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang diterima, yang dapat memengaruhi kehidupan pribadi remaja dan masyarakat secara lebih luas.

Balapan liar adalah kegiatan adu kecepatan kendaraan bermotor yang sering dilakukan oleh remaja tanpa izin resmi, umumnya di jalan raya, yang seharusnya digunakan oleh masyarakat untuk keperluan umum. Kegiatan ini sering kali menjadi simbol status bagi remaja yang ingin menunjukkan kedewasaan mereka dengan meniru perilaku yang dianggap "dewasa" dan berisiko. Menurut Asrori dan Ali (dalam Nikolas Manu, 2023), masa remaja adalah periode di mana individu mulai merasa sejajar dengan orang dewasa, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku-perilaku yang dianggap berani, seperti balapan liar.

Munthe (2011) menyebutkan bahwa balapan liar, atau yang dikenal dengan istilah trek-trekan, telah menjadi semacam tradisi bagi para remaja. Dalam kegiatan ini, pengendara motor yang terlibat sering disebut "joki" – seseorang yang mengendarai sepeda motor yang dimiliki oleh orang lain. Balapan liar ini sering dimulai dari rasa iseng atau persaingan untuk membuktikan kecepatan kendaraan mereka, dan tujuan akhirnya adalah untuk memenangkan taruhan.

Dampak dari balapan liar ini sangat berbahaya, baik bagi para peserta balapan maupun bagi masyarakat umum. Berdasarkan Kardo (2020), kegiatan ini berisiko

menyebabkan kecelakaan serius, seperti jatuh dari motor atau menabrak orang lain di jalan. Akibatnya, baik pelaku balapan liar maupun orang lain yang berada di jalan bisa mengalami luka-luka atau bahkan kematian, menunjukkan betapa berbahayanya perilaku ini.

Balapan liar di jalanan adalah bentuk perilaku delinkuen yang membahayakan keamanan lalu lintas dan jiwa diri sendiri serta orang lain (Kartini Kartono, 2011). Remaja yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya tidak memiliki kesadaran sosial dan moral yang baik. Mereka tidak membentuk ego dan super-ego yang sehat. Perilaku mereka didorong oleh insting dan dorongan emosional yang tidak terkendali, sehingga mereka berperilaku liar untuk mempertahankan harga diri dan memperoleh status sosial di mata teman-temannya.

Turner (2012) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mendorong remaja untuk terlibat dalam balapan liar meliputi kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti broken home, di mana ketidakmampuan orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup membuat remaja merasa kurang diperhatikan. Status sosial ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi keadaan emosional dan mental remaja, menjadikannya lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Wijayanti (2004) menambahkan bahwa remaja sering terlibat dalam balapan liar untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam kompetisi, mencari pengakuan di lingkungan sosial mereka, dan menarik perhatian lawan jenis. Godaan untuk mendapatkan uang taruhan yang besar juga menjadi salah satu alasan penting yang mendorong remaja untuk mengambil bagian dalam kegiatan ini, meskipun risiko yang ditimbulkan sangat tinggi.

Penyebab remaja terlibat dalam balap liar sering kali dapat ditelusuri pada faktor lingkungan keluarga dan sosial yang tidak mendukung. Hawari (2007)

menjelaskan bahwa masalah keluarga seperti kondisi keluarga yang tidak utuh (broken home), kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian dan waktu bersama, serta ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang yang cukup secara psikologis, menjadi faktor pemicu. Remaja yang mengalami hal ini cenderung mencari cara lain untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan, salah satunya melalui perilaku seperti balapan liar. Lingkungan yang tidak sehat, misalnya seringnya perkelahian, pencurian, dan perilaku negatif lainnya, turut mempengaruhi pola perilaku remaja, termasuk kecenderungan mereka untuk terlibat dalam balap liar.

Menurut Hakim (2016), remaja yang terlibat dalam balap liar seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginan untuk menyalurkan hobi atau bakat otomotif, serta sebagai cara untuk menghilangkan stres. Balap liar memberikan remaja rasa percaya diri, terutama ketika mereka menang dan mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Namun, rasa percaya diri yang berlebihan ini sering kali berakibat negatif, karena pelaku balap liar sering mengabaikan keselamatan, etika di jalan, dan kepentingan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kecelakaan, kerusakan fasilitas umum, dan gangguan bagi masyarakat sekitar, seperti suara bising kendaraan.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya balap liar (Paisal, 2004):

a. Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan

Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan membuat pecinta otomotif memilih jalan raya umum sebagai gantinya, jika pun tersedia, biasanya harus melalui proses yang panjang.

b. Gengsi dan nama besar

Selain itu ternyata balap liar juga merupakan ajang adu gengsi dan pertarungan nama besar, karena kalau dilihat dalam film “the fast and the furious”, kalau pembalapnya menang maka bias menggandeng seseorang sebagai pacar. Alasan ini mungkin sama seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sebagai “Esteem” (harga diri). Seseorang baru merasa benar-benar menjadi “seseorang” setelah melakukan atau mencapai sesuatu, dalam hal ini seorang pembalap liar merasa benar-benar menjadi “seseorang” setelah mampu balapan liar serta disaksikan oleh banyak orang. Kata Maslow pada tahapan “Esteem”, para pembalap liar mencintai balap liar karena bisa mendapatkan tambahan kepercayaan diri, merasa berhasil melakukan dan mencapai sesuatu, merasa dihormati oleh orang lain.

- c. Uang taruhan Dengan adanya pertarungan, balap liar tidak berbeda dengan tindak perjudian. Balap liar tidak berbeda dengan judi dadu, togel atau sabung ayam. Mereka yang terlibat ini, berarti memang mencari uang tambahan. Hal menjadi faktor yang membuat balap liar menjadi suatu hobi.

- d. Kesenangan dan memacu adrenalin

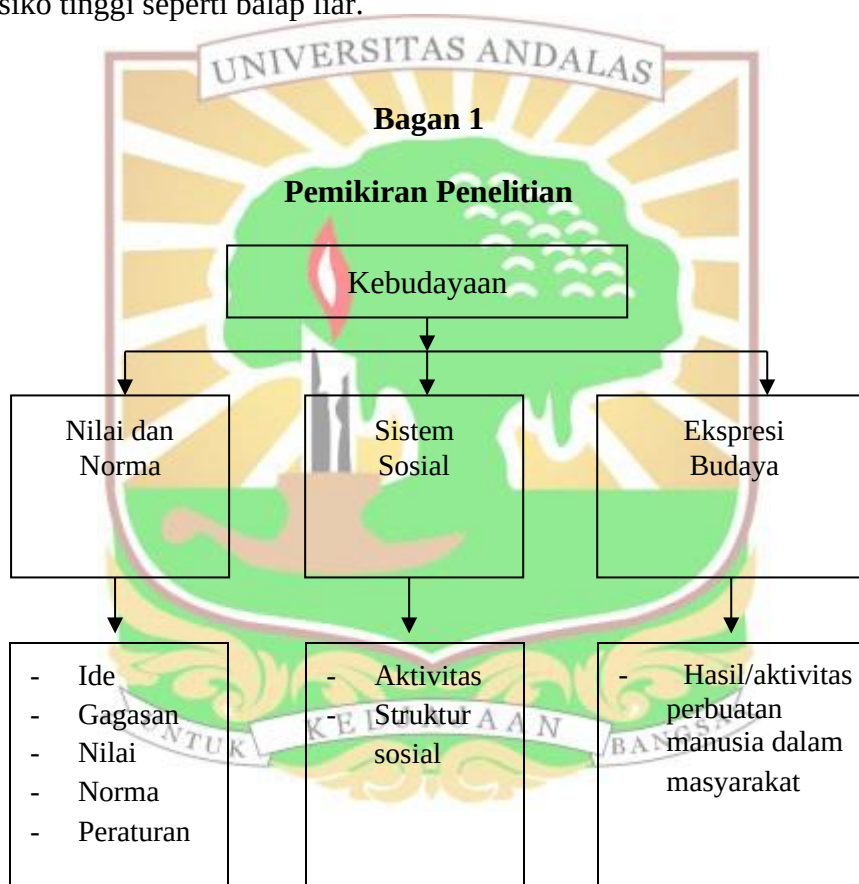
Bagi pelaku balap liar mengemukakan mereka mendapatkan kesenangan dari sensasi balap liar. Ada rasa yang luar biasa yang tidak dapat digambarkan ketika usai balapan, ujar mereka.

- e. Keluarga dan lingkungan

Perhatian orang tua yang kurang atau masalah dalam keluarga bisa membuat anak merasa terabaikan, yang kemudian mendorong mereka mencari perhatian dengan cara negatif, seperti ikut balap liar. Perhatian yang berlebihan dari orang tua bisa membuat anak merasa tertekan, sehingga mereka mencari kebebasan melalui aktivitas yang berisiko.

f. Bakat yang tak tersalurkan

Anak yang memiliki bakat khusus tetapi tidak mendapatkan kesempatan atau dukungan untuk mengembangkan bakatnya, sering merasa frustrasi. Keterbatasan fasilitas atau peluang membuat mereka kesulitan menyalurkan kemampuan mereka dengan cara yang positif. Tanpa jalur yang tepat untuk mengembangkan bakat, mereka bisa mencari cara lain untuk menyalurkan energi mereka atau mendapatkan pengakuan, salah satunya melalui kegiatan berisiko tinggi seperti balap liar.



(Sumber: Bainuddin, 2025)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2017: 4), penelitian model kualitatif merupakan

model penelitian yang digunakan untuk mencari tahu atau memahami makna terkait permasalahan-permasalahan sosial atau kemanusiaan, sehingga penelitian kualitatif ini bersifat naturalistik atau alamiah.

Penelitian yang telah dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dalam hal yang menyangkut subkultur balap liar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman. Alasan mengambil daerah Khatib Sulaiman yang terletak di area perkotaan atau dekat dengan pusat-pusat keramaian, memiliki jalanan yang cukup luas dan kondisi jalan yang memungkinkan adanya aktivitas balap liar. Daerah ini memiliki banyak remaja atau individu yang memiliki kendaraan bermotor yang menjadi kelompok utama yang terlibat dalam balap liar.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang berperan sebagai pemberi informasi, baik mengenai dirinya sendiri, orang lain, maupun kejadian atau hal-hal yang diketahuinya, yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan (Afrizal, 2016: 139). Informan dalam penelitian ini para pelaku-pelaku yang berhubungan dengan balap liar.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang didasarkan oleh ketentuan-ketentuan atau pertimbangan tertentu (Muri, 2017: 369). Informan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku merupakan orang yang dapat

memberikan informasi terkait dirinya sendiri. Informan pengamat merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait orang lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Remaja berusia 15-22 tahun
- 2) Berdomisili di Kota Padang
- 3) Ikut terlibat dalam aktivitas balap liar
- 4) Mengetahui aktivitas balap liar di lokasi penelitian.

Dimana sesuai dengan permasalahan yang akan dicari, peneliti ingin melihat bagaimana pelaku mengikuti balap liar dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Pada sisi lain, informan pengamat dalam penelitian ini akan merujuk kepada tokoh masyarakat, orang tua, lurah di lokasi balap liar, polisi yang terlibat menertibkan balap liar.

Berdasarkan hal tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini ada 8 orang, Informan pelaku tiga orang dan Informan pengamat lima orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Inisial/Nama	Usia	Jenis kelamin	Asal	Status Informan	Keterangan
1	Luthfi Hidayat	22	Lakilaki	Kota Padang	Pelaku	Aktif dalam balap liar, memahami aturan dan dinamika kelompok
2	Putra	20	Lakilaki	Bukittinggi	Pelaku	Terlibat dalam komunitas balap liar dan interaksi antar anggota
3	Satria Aditya	22	Lakilaki	Kota Padang	Pelaku	Mengetahui nilai, simbol, dan solidaritas kelompok

4	Aqil	30	Lakilaki	Masyarakat sekitar	Pengamat	Sering menyaksikan balap liar dan memahami dampaknya
5	H	34	Laki-laki	Masyarakat sekitar	Pengamat	Menyaksikan balap liar dan memahami dampaknya
6	Aparat Kepolisian	-	Lakilaki	Instansi setempat	Pengamat	Berperan dalam penertiban dan penegakan hukum
7	Orang tua Deri	57	-	-	Pengamat	Mengetahui kondisi keluarga dan perilaku anak
8	Orang tua (Inisial B)	55	-	-	Pengamat	Memberikan perspektif pola asuh dan kontrol sosial

4. Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan erat dengan penelitian kualitatif yang menggunakan manusia sebagai instrumen penelitiannya, tulisan ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan datanya. Setelah menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi sebagai data pendukung atau penguat.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dipergunakan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, dimana dalam hal ini maksudnya adalah memperoleh pengetahuan terkait kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku balap liar. Observasi atau pengamatan yang dilakukan langsung terhadap pelaku yang terlibat balap liar langsung pada lokasi penelitian yang sudah dilakukan.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan secara *face to face*, dan sebisa mungkin mengalir secara dua arah. Dalam hal ini wawancara yang sudah dilakukan yaitu peneliti langsung menemui informan yang telah ditetapkan dengan membawa format wawancara yang bersisikan daftar pertanyaan dan langsung ditujukan kepada informan yang berkaitan dengan subkultur balap liar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam riset kualitatif merupakan proses untuk mengumpulkan data melalui penulisan catatan penelitian selama di lapangan, melakukan perekaman dalam bentuk visual dan suara, hingga peninjauan terhadap pelaku balap liar. Dalam hal ini peneliti memperoleh beberapa dokumentasi mengenai lokasi balap liar, dan pelaku yang langsung terlibat balap liar serta dokumentasi pada saat balap liar berlangsung.

Teknik pengumpulan dokumentasi ini juga diperlukan dalam proses teknik wawancara. Perekaman dalam proses wawancara diperlukan guna membuktikan keabsahan informasi. Selain itu, teknik pencatatan isi wawancara juga dapat mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data diperlukan oleh peneliti setelah melewati proses pengumpulan data. Menurut Soetandyo, analisis data merupakan tahap pengerjaan hasil data yang diperoleh dari lapangan, sehingga data dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian yang dicari (Koentjaraningrat 2008). Miles dan Huberman mengatakan bahwa data-data yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan, kemudian melalui tahap ini untuk diproses dan kemudian dianalisis sebelum dapat digunakan (Muri, 2017: 407). Analisis data berdasarkan pemikiran Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Kodifikasi Data

Pada tahap kodikasi data, peneliti telah mengumpulkan data menata seluruh hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait fenomena balap liar. Dari proses ini diperoleh:

- 1) Transkrip wawancara dengan remaja pelaku balap liar, penonton, masyarakat sekitar dan aparat setempat.
- 2) Dokumentasi berupa foto atau bukti visual yang mendukung data lapangan.

b. Reduksi Data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu subkultur remaja dalam balap liar. Dari proses reduksi data diperoleh temuan-temuan utama seperti motif keterlibatan remaja, misalnya mencari pengakuan, solidaritas, hiburan atau pelampiasan adrenalin, nilai dan norma internal kelompok seperti aturan giliran balap, kode etik antar anggota dan bentuk loyalitas. Simbol dan identitas kelompok seperti modifikasi motor tertentu.

c. Display Data

Display data atau penyajian data diperoleh secara jelas bahwa balap liar memiliki karakteristik subkultur, adanya sistem nilai sendiri, solidaritas kelompok, simbol identitas dan pola interaksi yang berbeda dari budaya dominan masyarakat.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan analisis data ini adalah tahap akhir dalam alur penelitian. Tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis. Balap liar merupakan bentuk ekspresi subkultur remaja yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan identitas, pengakuan sosial, dan solidaritas kelompok. Subkultur ini memiliki nilai, norma, simbol, dan struktur internal yang mengikat anggotanya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, yaitu penyusunan proposal, peneliti mulai dengan menentukan topik yang akan diangkat. Peneliti tertarik untuk meneliti subkultur remaja dalam balap liar di Jalan Khatib Sulaiman. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi awal dan menulis latar belakang berdasarkan temuan di lapangan. Observasi awal penelitian dimulai sejak tahun 2024 bulan Agustus. Selanjutnya, dengan bimbingan dari dosen pembimbing, peneliti melalui beberapa kali revisi proposal. Setelah itu, peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 14 Mei 2025.

Setelah siding seminar proposal, peneliti melakukan bimbingan terkait outline penelitian bersama dosen pembimbing. Kemudian, peneliti mulai mengurus surat perizinan terkait turun lapangan ke fakultas. Setelah didapatkan surat perizinan dari fakultas, peneliti pergi ke lokasi penelitian tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman untuk meminta izin pada RT setempat serta meminta izin pada para pemuda sekitar lokasi

penelitian untuk melakukan penelitian. Peneliti mulai turun lapangan dari tanggal 20 Juni 2025 hingga 11 September 2025.

Saat turun lapangan, peneliti melakukan dokumentasi dan mengamati kejadian sekitar lokasi yang digunakan remaja untuk balap liar. Pengamatan difokuskan bagaimana keadaan balap liar yang dilakukan remaja dan melihat bagaimana nilai dan norma serta sistem sosial yang dilakukan remaja dalam subkultur balap liar.

Penelitian secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan baik, namun peneliti mengalami beberapa kendala saat proses penelitian seperti ada beberapa remaja yang tidak kooperatif saat ingin diwawancarai, tidak hanya itu pada saat ingin melakukan penelitian, aparat terlihat sedang melakukan razia di jalan Khatib Sulaiman tersebut sehingga sulitnya mengumpulkan data dari informan kunci yang membutuhkan waktu lebih lama.

